

**KETERAMPILAN MENGAJAR GURU PENDIDIKAN JASMANI  
DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SMA NEGERI  
SE-KECAMATAN KEBUMEN TAHUN AJARAN 2016/2017**

*E-JOURNAL*

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh:  
Muhammad Izzat Fasya  
NIM. 13601241012

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
JURUSAN PENDIDIKAN OLAMHRAGA  
FAKULTAS ILMU KEOLAMHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

\*

### PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul "Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Jasmani dalam Pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen Tahun Ajaran 2016/2017" yang disusun oleh Muhammad Izzat Fasya, NIM. 13601241012 ini telah disetujui oleh pembimbing dan *reviewer*.

Pembimbing

Yogyakarta, 12 Januari 2018

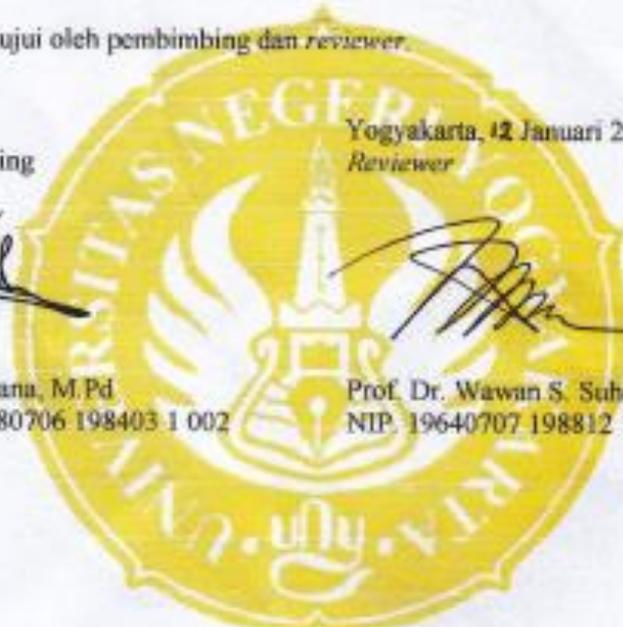
*Reviewer*



F. Suharjana, M.Pd  
NIP. 19580706 198403 1 002



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed  
NIP. 19640707 198812 1 001



## **KETERAMPILAN MENGAJAR GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SMA NEGERI SE-KECAMATAN KEBUMEN TAHUN AJARAN 2016/2017**

*SKILL OF TEACHING OF PHYSICAL EDUCATION TEACHER ON PENJASORKES LEARNING IN SMA NEGERI OF KEBUMEN DISTRICT AREA ACADEMIC YEAR 2016/ 2017*

Oleh : Muhammad Izzat Fasya, fik uny  
muhammadizzatfasya @gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah guru penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen yang berjumlah 8 guru dari 2 SMA Negeri di Kebumen. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0% (0 guru), “kurang” 12,5% (1 guru), “cukup” 62,5% (5 guru), “baik” 12,5% (1 guru), dan “sangat baik” 12,5% (1 guru). Sebagian besar guru Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen memiliki keterampilan mengajar yang cukup baik

Kata kunci: keterampilan mengajar, guru Penjasorkes, pembelajaran Penjasorkes

### **Abstract**

*The research intends to figure out the teaching skill of Penjasorkes (Physical Education, Sport, and Health) teachers on Penjasorkes learning in SMA Negeri (State Senior High School) in Kebumen District Area. This research was descriptive research. The method used was by survey. The data collection technique was by using observation sheet. The population of the research was the Penjasorkes teachers in SMA Negeri throughout Kebumen District for 8 teachers from 2 SMA Negeri in Kebumen. The data analysis techniques used descriptive quantitative analysis presented in percentage form. The research results show that the teaching skill of the Penjasorkes teachers on Penjasorkes learning in SMA Negeri in Kebumen District Area is in the category of "very less" 0% (0 teacher), "less" category 12.5% (1 teacher), "medium" category 62, 5% (5 teachers), "good" category 12,5% (1 teacher), and "very good" category 12,5% (1 teacher). Most Penjasorkes teachers in SMA Negeri in Kebumen District Area have good teaching skills.*

*Keywords: teaching skill, Penjasorkes teacher, Penjasorkes learning*

## **PENDAHULUAN**

Profesi guru pada zaman penjajahan dimanfaatkan untuk menanamkan rasa nasionalisme. Hal tersebut merupakan upaya menggalang persatuan dan kesatuan berjuang melawan penjajah. Sayang dalam beberapa dekade yang lalu dan masih berlanjut sampai kini profesi guru dianggap kurang bergengsi dan kinerja dinilai belum optimal serta belum memenuhi harapan masyarakat. Akibat mutu pendidikan nasional dinilai terpuruk. Persoalan guru semakin menjadi persoalan pokok dalam pembangunan pendidikan, penyebab hal tersebut adalah tuntutan perkembangan masyarakat dan perkembangan global. Hingga kini persoalan guru belum pernah terselesaikan secara tuntas. Persoalan guru di Indonesia adalah terkait dengan masalah-masalah kualifikasi yang rendah, pembinaan yang terpusat, perlindungan profesi yang belum memadai, dan persebaran yang tidak merata sehingga menyebabkan kekurangan guru sesuai dengan bidang keilmuan di beberapa lokasi. Segala persoalan guru tersebut timbul oleh karena ada berbagai sebab dan masing-masing saling mempengaruhi.

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran terutama dalam mempersiapkan siswa guna mencapai keberhasilan belajar. Masyarakat menganggap bahwa guru termasuk orang yang dapat mendidik siswa, agar siswa menjadi orang yang mandiri dan berkepribadian mulia. Ada 2 (dua) kegiatan pokok yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru pendidikan jasmani pada saat pembelajaran. Agar proses pembelajaran Penjasorkes dapat berlangsung secara efektif, maka guru hendaknya menguasai pengelolaan siswa. Guru juga harus memperhatikan pengelolaan sarana dan prasarana. Guru di dalam proses pembelajaran melibatkan secara langsung

berbagai komponen, seperti: materi pembelajaran, metode, dan alat bantu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.

Bidang keguruan ada tiga persyaratan pokok seseorang itu menjadi tenaga profesionalis di bidang keguruan. Pertama, memiliki ilmu pengetahuan di bidang yang diajarkan sesuai dengan kualifikasi di mana guru mengajar. Kedua, memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang keguruan, dan ketiga memiliki moral akademik (Putra, 2004: 75-76). Salah satu di antara ciri kemajuan zaman adalah ada suatu pekerjaan yang ditangani secara professional. Pekerjaan itu dikerjakan secara sungguh-sungguh dan serius oleh orang yang memiliki profesi di bidang tersebut. Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesi karena itu mesti dikerjakan sesuai dengan tuntutan profesionalisme.

Proses pembelajaran, tugas yang harus dijalankan guru adalah menguasai, merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Perencanaan yang dibuat oleh guru harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Perencanaan ini merupakan pikiran tentang apa yang dilaksanakan dalam pembelajaran sehingga tercipta suatu sistem yang memungkinkan terjadi suatu proses belajar dan dapat membawa siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi dilaksanakan untuk mengukur derajat pencapaian tujuan dan keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Evaluasi merupakan proses umpan balik yang menjadi dasar untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Agar kegiatan evaluasi dapat mencapai hasil yang maksimal, evaluasi harus dilaksanakan secara berkesinambungan.

Kegiatan Penjasorkes yang baik adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan

sesuai dengan sistematika pembelajaran Penjasorkes. Sistematika pembelajaran Penjasorkes, meliputi: (1) latihan pendahuluan; (2) latihan inti; dan (3) latihan penutup.

Pendidikan nasional bertujuan dan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas, 2003: 6).

Observasi dilakukan pada tanggal 2-3 Februari 2017 di dua tempat, yaitu SMA Negeri 1 Kebumen dan SMA Negeri 2 Kebumen. Berdasarkan hasil wawancara secara tidak langsung dengan 4 guru Penjasorkes, disimpulkan bahwa ada 4 guru yang belum melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani sesuai dengan sistematika keterampilan mengajar dalam pembelajaran Penjasorkes.

Berdasarkan pengamatan 7 Maret 2017 pada saat pembelajaran, menunjukkan bahwa guru Penjasorkes tidak memimpin pemanasan, tidak memberi pendinginan, kurang memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal, alokasi waktu untuk aktivitas siswa kurang cukup, dan jarang sekali memberikan tugas pada siswa. Misal tugas untuk melakukan gerakan yang telah diajarkan di sekolah untuk di rumah. Guru Penjasorkes juga dalam melakukan evaluasi pembelajaran tidak memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Guru terlihat masih sebatas menyampaikan materi dan siswa menerima materi yang disampaikan. Sebagian siswa masih menganggap Penjasorkes kurang penting dan merasa

Penjasorkes membosankan serta melelahkan. Sarana prasarana juga masih kurang menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes. Pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes masih ada guru yang melaksanakan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP yang telah dibuat, misal guru tidak memimpin pemanasan, tidak memberi apersepsi, tidak mengikuti atau mengawasi pembelajaran inti, tidak memberikan pendinginan. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan, siswa kemungkinan tidak menyerap secara maksimal materi yang disampaikan.

Seperti yang diketahui bahwa keberhasilan pencapaian tujuan dalam pembelajaran Penjasorkes sangat ditentukan oleh keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru Penjasorkes dituntut untuk kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Penjasorkes. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu diketahui sejauh mana keterampilan guru Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen Jawa Tengah. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan dikaji tentang: "Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Jasmani dalam Pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Arikunto (2006: 139), penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu gambaran tentang keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes

di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Oktober 2017.

### Target/Subjek Penelitian

Arikunto (2006: 173), menyatakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi merupakan keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen yang berjumlah 8 guru dari 2 SMA Negeri di Kebumen dan dijadikan sampel penelitian sehingga disebut penelitian populasi.

### Prosedur

Sebelum digunakan pengambilan data Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar observasi. Observasi yang digunakan adalah jenis observasi nonpartisipasi. Menurut Sugiyono, (2015: 311) dalam observasi ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Peneliti akan mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan alat bantu lembar observasi berupa angket.

Instrumen keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 31 butir, dan terbagi dalam lima faktor, yaitu membuka pelajaran, penguasaan dan penyampaian materi, interaksi dan skenario pembelajaran, penggunaan bahasa, penampilan gerak, dan alokasi waktu,

menutup pelajaran. Skala bertingkat dalam lembar observasi ini menggunakan lima pilihan jawaban.

Instrumen dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Sanjaya (2016) dan Astuti (2015). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada guru yang menjadi sampel dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mencari data guru Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen.
- b. Peneliti menentukan jumlah guru yang menjadi subjek penelitian.
- c. Peneliti melakukan penelitian di sekolah yang menjadi objek penelitian.
- d. Selanjutnya peneliti melakukan pengkodean.
- e. Setelah memperoleh data penelitian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Dengan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2009: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi

N = Jumlah

Pengkategorian menggunakan *Mean* dan *Standar Deviasi*. Menurut Azwar (2016: 163) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Norma Penilaian**

No	Interval	Kategori
1	$M + 1,5 S < X$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 S < X \leq M + 1,5 S$	Tinggi
3	$M - 0,5 S < X \leq M + 0,5 S$	Sedang
4	$M - 1,5 S < X \leq M - 0,5 S$	Rendah
5	$X \leq M - 1,5 S$	Sangat Rendah

(Sumber: Azwar, 2016: 163)

Keterangan:

$M$  : nilai rata-rata (*mean*)

$X$  : skor

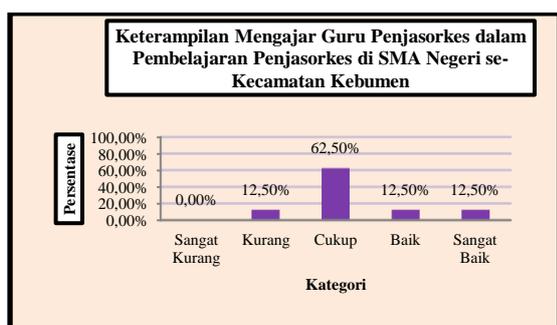
$S$  : *standar deviasi*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data penelitian keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen dipaparkan sebagai berikut:

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen didapat skor terendah (minimum) 46,00, skor tertinggi (maksimum) 99,00, rerata (*mean*) 68,38, nilai tengah (*median*) 64,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 61,00, standar deviasi (*SD*) 15,82.

Keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen dapat disajikan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Keterampilan Mengajar Guru Penjasorkes dalam Pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen

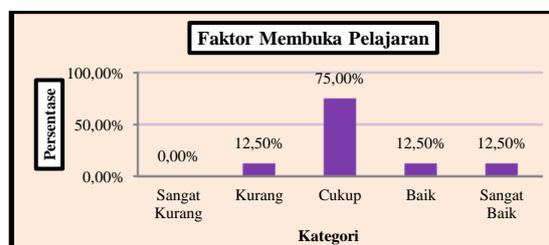
Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berada pada kategori “sangat

kurang” sebesar 0% (0 guru), “kurang” 12,5% (1 guru), “cukup” 62,5% (5 guru), “baik” 12,5% (1 guru), dan “sangat baik” 12,5% (1 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 68,38, keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen dalam kategori “cukup”.

### 1. Faktor Membuka Pelajaran

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor membuka pelajaran didapat skor terendah 18,00, skor tertinggi 36,00, rerata 24,50, nilai tengah 23,00, nilai yang sering muncul 23,00, SD 5,15.

Keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor membuka pelajaran dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Membuka Pelajaran

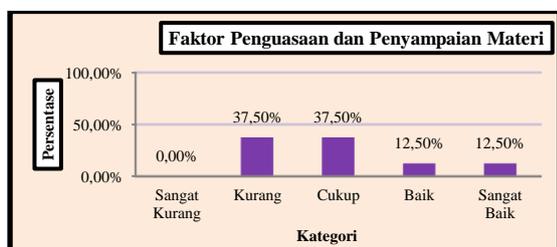
Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor membuka pelajaran berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0% (1 guru), “kurang” 12,5% (1 guru), “cukup” 75,0% (6 guru), “baik” 12,5% (1 guru), dan “sangat baik” 12,5% (1 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 24,5,

keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor membuka pelajaran dalam kategori “cukup”.

2. Faktor Penguasaan dan Penyampaian Materi

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor penguasaan dan penyampaian materi didapat skor terendah 5,00, skor tertinggi 12,00, rerata 7,50, nilai tengah 7,00, nilai yang sering muncul 6,00, SD 2,20.

Keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor penguasaan dan penyampaian materi dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Penguasaan dan Penyampaian Materi

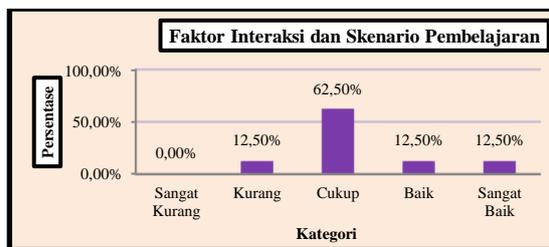
Berdasarkan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor penguasaan dan penyampaian materi berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0% (0 guru), “kurang” 37,5% (3 guru), “cukup” 37,5% (3 guru), “baik” 12,5% (1 guru), dan “sangat

baik” 12,5% (1 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 7,50, keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor penguasaan dan penyampaian materi dalam kategori “cukup”.

3. Faktor Interaksi dan Skenario Pembelajaran

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor interaksi dan skenario pembelajaran didapat skor terendah 10,00, skor tertinggi 27,00, rerata 16,00, nilai tengah 14,50, nilai yang sering muncul 14,00, SD 5,07.

Keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor interaksi dan skenario pembelajaran dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Interaksi dan Skenario Pembelajaran

Berdasarkan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor interaksi dan skenario pembelajaran berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0% (0 guru), “kurang” 12,5% (1 guru), “cukup” 62,5% (5

guru), “baik” 12,5% (1 guru), dan “sangat baik” 12,5% (1 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 16,00, keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor interaksi dan skenario pembelajaran dalam kategori “cukup”.

4. Faktor Penggunaan Bahasa, Penampilan Gerak, dan Alokasi Waktu

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor penggunaan bahasa, penampilan gerak, dan alokasi waktu didapat skor terendah 6,00, skor tertinggi 20,00, rerata 10,75, nilai tengah 10,00, nilai yang sering muncul 7,00, SD 4,62.

Keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor penggunaan bahasa, penampilan gerak, dan alokasi waktu dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Penggunaan Bahasa, Penampilan Gerak, dan Alokasi Waktu

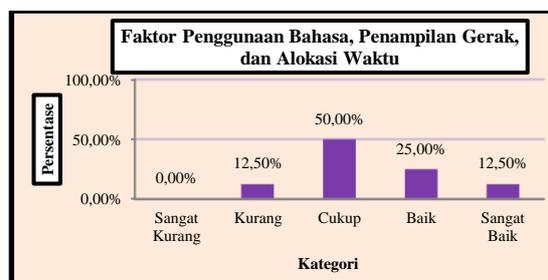
Berdasarkan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor penggunaan bahasa, penampilan gerak, dan alokasi waktu berada pada kategori “sangat kurang” sebesar

0% (0 guru), “kurang” 37,5% (3 guru), “cukup” 37,5% (3 guru), “baik” 12,5% (1 guru), dan “sangat baik” 12,5% (1 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 10,75, keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor penggunaan bahasa, penampilan gerak, dan alokasi waktu dalam kategori “cukup”.

5. Faktor Menutup Pelajaran

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor menutup pelajaran didapat skor terendah 7,00, skor tertinggi 17,00, rerata 11,25, nilai tengah 10,00, nilai yang sering muncul 10,00, SD 3,01.

Keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor menutup pelajaran dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Menutup Pelajaran

Berdasarkan gambar 6 di atas menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor menutup pelajaran berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0% (0 guru), “kurang” 12,5% (1 guru), “cukup” 50,0% (4 guru), “baik” 25,0% (2 guru), dan “sangat baik” 12,5% (1

guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 11,25, keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berdasarkan faktor menutup pelajaran dalam kategori “cukup”.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen, terbagi dalam lima faktor, yaitu membuka pelajaran, penguasaan dan penyampaian materi, interaksi dan skenario pembelajaran, penggunaan bahasa, penampilan gerak, dan alokasi waktu, menutup pelajaran. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berada pada kategori “cukup”.

Hal ini karena pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar masih ada beberapa aspek pembelajaran yang kurang diperhatikan oleh guru atau bahkan tidak dilakukan. Contohnya saat membuka pelajaran ada guru yang tidak menyampaikan tujuan pembelajaran ada pula guru yang kurang memperhatikan siswa pada saat melakukan pemanasan. Saat pembelajaran inti ada guru yang tidak menggunakan media saat pembelajaran padahal sudah tertulis di RPP. Beberapa guru tidak memberikan pendinginan diakhir pembelajaran.

Proses pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes tersebut hanyalah mengenai masalah tentang sarana atau fasilitas olahraga, jawabannya tentu saja tidak, karena minimnya sarana ataupun fasilitas olahraga masih bisa untuk dikendalikan dengan cara memodifikasi alat atau media pembelajaran, akan tetapi yang pantas untuk dipertanyakan yaitu, apakah setiap guru Penjasorkes cukup

antusias dan kreatif dalam mengembangkan model, metode, strategi pembelajaran ataupun pendekatan pembelajaran di sekolah, jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu sudah pasti tidak semua guru berantusias dan kreatif dalam mengajar (gaya/strategi mengajar), karena beberapa dari studi kasus memberikan hasil, dimana banyak diantara guru Penjasorkes yang kurang kreatif dalam menemukan ide-ide baru untuk pengembangan gaya mengajarnya seperti memilih dan mengembangkan model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran ataupun pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Danu dalam Fery (2009) yang mana kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan jasmani saat ini disebabkan karena bukan semata-mata pemilihan dan pengembangan materi yang tidak disesuaikan dengan keadaan siswa dan kondisi sekolah, akan tetapi lebih banyak kelemahannya pada guru penjas itu sendiri, di mana kurang kreatif dalam melakukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa serta kondisi dari pada sekolah dimana siswa itu berada.

Menurut Lutan (2000: 42) bahwa ada beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menganalisis keberhasilan proses pengajaran dalam pendidikan jasmani di sekolah yaitu: (a) Analisis rumusan tujuan yang mengandung harapan tentang perubahan perilaku yang diharapkan. Tinjauan itu merupakan titik awal dari keseluruhan proses, (b) Analisis Materi atau substansi pengajaran, materi ini berisi tugas-tugas gerak, aktivitas jasmani yang direncanakan untuk dilaksanakan oleh siswa, melalui pengalaman tersebut diharapkan terjadi perubahan, (c) Analisis metode dan strategi yang diselaraskan dengan materi. Melalui metode dan strategi materi disajikan, dan

siswa dibelajarkan untuk mengalami perubahan, (d) Adanya evaluasi dan analisis yang bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak perubahan yang terjadi pada siswa.

Pelajaran pendidikan jasmani berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Pendidikan jasmani kecenderungan proses pembelajarannya adalah di lapangan atau ruangan terbuka (bebas), untuk itu dalam proses belajar mengajarnya memiliki keunikan, keunikan tersebut dapat diperhatikan pada gaya mengajar seorang guru pendidikan jasmani, dimana membantu siswanya dalam belajar dengan wahana aktifitas fisik. Untuk itu agar situasi pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar, maka seorang guru pendidikan jasmani selalu berusaha dan berupaya untuk tetap mengkondisikan gaya mengajar yang tidak membosankan siswanya.

Pemakaian istilah gaya mengajar (*teaching style*) sering berganti dengan istilah strategi mengajar (*teaching strategy*) yang pengertiannya dianggap sama, yakni siasat dalam menggiatkan partisipasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas ajar (Lutan, 2002: 48). Hal ini dikaitkan dengan upaya untuk mengelola lingkungan dan atmosfer pengajaran dengan tujuan mengoptimalkan jumlah waktu aktif berlatih dari para siswa yang dipandang sebagai indikator terpercaya untuk menilai dan menganalisis efektivitas pengajaran.

Secara lebih rinci, keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen akan diuraikan dalam pembahasan lebih lanjut sebagai berikut:

#### 1. Keterampilan Membuka Pelajaran

Hasil pengamatan peneliti terhadap keterampilan guru Penjasorkes dalam membuka pelajaran rata-rata responden termasuk dalam kategori cukup. Secara rinci,

1 responden masuk dalam kategori sangat baik, 1 responden masuk dalam kategori baik, 6 responden masuk dalam kategori cukup, 1 responden masuk dalam kategori kurang, dan tidak ada responden masuk dalam kategori sangat kurang. Pada tahap membuka pelajaran beberapa guru masih kurang memperhatikan pentingnya penyampaian tujuan dan pemanasan yang maksimal. Pada pelaksanaan pembelajaran beberapa guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran kurang. Beberapa guru juga kurang maksimal dalam memberikan pemanasan pada siswa.

Pertama, penyebab kurangnya antusiasme siswa terhadap guru yaitu guru tidak menyampaikan aperspsi mengenai pelajaran yang akan dilaksanakan. Hal tersebut mengakibatkan persepsi siswa dan persepsi guru berbeda terhadap materi yang akan dipelajari karena itu murid merasa kurang antusias ketika mengikuti pembelajaran. Kedua, kurang maksimalnya guru saat pemanasan. Ketika melakukan pemanasan guru tidak memberikan intruksi yang benar kepada siswa dan guru kurang memperhatikan siswa ketika pemanasan berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa dalam membuka pelajaran guru masih kurang memperhatikan aspek-aspek yang harus dilakukan dalam membuka pelajaran. Beberapa guru seolah-olah menganggap kurang penting sehingga langsung pada inti pembelajaran

#### 2. Keterampilan Penguasaan dan Penyampaian Materi

Hasil pengamatan peneliti terhadap keterampilan guru Penjasorkes dalam penguasaan dan penyampaian materi rata-rata responden masuk dalam kategori baik. Secara rinci, 1 responden termasuk dalam kategori sangat baik, 1 responden masuk dalam

kategori baik, 3 responden masuk dalam kategori cukup, 3 responden masuk dalam kategori kurang, dan tidak ada responden masuk dalam kategori sangat kurang. Pada penguasaan dan penyampaian materi pembelajaran hasil yang diperoleh yaitu cukup. Guru sudah mempelajari materi yang akan disampaikan. Guru juga sudah berulang kali menyampaikan sebagian besar materi yang sama setiap tahunnya, sehingga bisa dikatakan bahwa guru sudah sangat memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa dalam keterampilan penguasaan dan penyampaian materi guru sudah menguasai materi ajar dengan baik dan cara penyampaian materi yang baik pula.

### 3. Keterampilan Interaksi dan Skenario Pembelajaran

Hasil pengamatan peneliti terhadap keterampilan guru Penjasorkes dalam interaksi dan skenario pembelajaran rata-rata responden masuk dalam kategori cukup. Secara rinci, 1 responden masuk dalam kategori sangat baik, 1 responden masuk dalam kategori baik, 5 responden masuk dalam kategori cukup, 1 responden masuk dalam kategori kurang, dan tidak ada responden masuk dalam kategori sangat kurang. Interaksi sebagian guru saat pembelajaran dengan siswa sudah cukup baik. Namun dalam skenario pembelajaran sebagian besar guru cenderung terlihat monoton. Peneliti menemukan beberapa guru melakukan pembelajaran yang kurang menarik. Penyebab kurang menariknya pembelajaran dikarenakan ketika pembelajaran berlangsung guru kurang memanfaatkan alat yang ada. Salah satunya ketika pembelajaran kasti guru tidak menggunakan nomor dada yang telah disediakan oleh sekolah. Guru hanya menggunakan alat seadanya saja dalam

pembelajaran tidak memodifikasi atau mencari alternatif alat. Penyebab kedua kurang menariknya pembelajaran dikarenakan kurangnya media pembelajaran. Ketika akan dilaksanakan pembelajaran guru jarang memberikan contoh melalui suatu media. Media pembelajaran itu bisa guru itu sendiri, patung, poster, maupun siswa yang telah menguasai materi terlebih dahulu, sehingga siswa lain yang belum paham dapat memahami materi yang cukup disampaikan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar guru masih kurang dalam hal pengembangan skenario pembelajaran/kurang memberi variasi agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran.

### 4. Keterampilan Penggunaan Bahasa, Penampilan Gerak dan Alokasi Waktu

Hasil pengamatan peneliti terhadap keterampilan guru Penjasorkes dalam penggunaan bahasa, penampilan gerak, dan alokasi waktu rata-rata responden masuk dalam kategori cukup. Secara rinci, 1 responden masuk dalam kategori sangat baik, 1 responden masuk dalam kategori baik, 3 responden masuk dalam kategori cukup, 3 responden masuk dalam kategori kurang, dan tidak ada responden masuk dalam kategori sangat kurang. Keterampilan penggunaan bahasa, penampilan gerak, dan alokasi waktu sebagian besar guru memperoleh nilai cukup. Hal ini dikarenakan pada penampilan gerak beberapa guru kurang baik saat melakukan gerakan. Banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya usia dan berat badan guru yang sedikit berlebih. Pada keterampilan penggunaan Bahasa guru masih cenderung menggunakan Bahasa daerah dengan alasan banyak siswa yang belum terlalu paham dengan Bahasa Indonesia. Dalam setiap percakapan guru berbicara dengan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa

Sunda. Pada alokasi waktu beberapa guru kurang disiplin dalam pelaksanaan pembelajaran. Beberapa guru memulai pembelajaran saat jam pelajaran sudah berlangsung selama beberapa menit. Pembagian waktu untuk masing-masing tahap pembelajaran kurang seimbang, karena ada guru yang mengalokasikan waktu yang sangat sedikit untuk pemanasan dan pendinginan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa beberapa guru kurang luwes dalam melakukan gerakan pada saat pembelajaran. Guru juga kurang disiplin waktu dalam melaksanakan pembelajaran.

#### 5. Keterampilan Menutup Pelajaran

Hasil pengamatan peneliti terhadap keterampilan guru Penjasorkes dalam menutup pelajaran rata-rata responden masuk dalam kategori cukup. Secara rinci, 1 responden masuk dalam kategori sangat baik, 2 responden masuk dalam kategori baik, 4 responden masuk dalam kategori cukup, 1 responden masuk dalam kategori kurang, dan tidak ada responden masuk dalam kategori sangat kurang. Keterampilan sebagian besar guru Penjasorkes dalam menutup pelajaran adalah cukup. Beberapa guru dalam menutup pelajaran tidak memberikan pesan kesan dan tidak menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Guru hanya membariskan siswa, memimpin berdoa kemudian membubarkan. Ada pula guru yang tidak memberikan pendinginan pada siswa. Hal ini sangat disayangkan mengingat pentingnya melakukan pendinginan sesudah melakukan aktivitas olahraga. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa guru dalam menutup pembelajaran kurang maksimal. Guru tidak melakukan beberapa tahap yang telah ditulis dalam RPP.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0% (0 guru), “kurang” 12,5% (1 guru), “cukup” 62,5% (5 guru), “baik” 12,5% (1 guru), dan “sangat baik” 12,5% (1 guru). Sebagian besar guru Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen memiliki keterampilan mengajar yang cukup baik.

### Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen.
2. Agar melakukan penelitian tentang keterampilan mengajar guru Penjasorkes dalam pembelajaran Penjasorkes di SMA Negeri se-Kecamatan Kebumen dengan menggunakan metode lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik edisi revisi V*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, K. (2014). *Keterampilan mengajar guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran penjasorkes di SMA Negeri Sub Rayon 01 Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi, sarjana tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIK UNY.

Azwar, S. (2016). *Fungsi dan pengembangan pengukuran tes dan prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Depdiknas. (2003). *Kurikulum SMA mata pelajaran pendidikan jasmani*. Jakarta: Depdiknas.

Fery. (2009). *Konsep pembelajaran pendidikan jasmani*. Internet: <http://en.wikipedia.org>.

Lutan, R. (2000). *Pendekatan pendidikan gerak di SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Putra, H. (2004). *Historisitas dan eksistensi pesantren, sekolah, madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sudijono, A. (2009). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.